



REPRESENTASI BIAS GENDER DALAM FILM *CHARLIE'S ANGELS*

Oleh

Tiara Satriavi¹, Mayasari², Muhamad Ramdhani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Tim., Kabupaten Karawang, Jawa
Barat, telp; (0267) 641177

Email: ¹tiarasatriavi26@gmail.com, ²mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id,
³muhamad.ramdhani@staff.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Representasi Bias Gender dalam Film Charlie's Angels". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi bias gender dalam film Charlie's Angels. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah komunikasi massa, film, representasi, bias gender, semiotika, dan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Objek penelitian adalah film Charlie's Angels, yang berdurasi 119 menit, yang terbagi ke dalam 3 scene dan terdiri dari 5 gambar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan bias gender pada perempuan, tokoh utama yang semuanya adalah perempuan pada film ini sering mendapatkan perlakuan tidak adil. Seperti perempuan tidak diberikan pilihan dalam memilih pekerjaan, perempuan diintimidasi di lingkungan kerja, serta perempuan dianggap tidak bisa lebih unggul dari laki-laki.

Kata Kunci: Representasi, Film, Bias Gender, Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Film sebagai media massa yang merupakan sebuah hasil karya dalam bentuk audio visual, hingga saat ini film masih sering digunakan oleh banyak pihak untuk menyebarkan informasi kepada khalayak melalui ide-ide cerita. Karna film diyakini merupakan media massa yang mampu menggaet banyak kalangan serta mampu dengan mudah menyebarkan informasi yang ingin disampaikan.

Film Charlie's Angels yang dirilis tahun 2019 ini bercerita tentang tiga mata-mata perempuan bernama Sabina, Elena, dan Jane sebagai tokoh utama yang mendapatkan misi rahasia mencari sebuah teknologi canggih yang berbahaya. Dalam film ini meskipun dengan latar belakang tahun moderen dan dengan penggambaran tokoh perempuan yang kuat, akan tetapi pada kenyataannya

perempuan seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil. Tanda-tanda bias gender pada beberapa scene pilihan diantaranya ketika seorang perempuan dianggap lebih baik menjadi ibu rumah tangga dan laki-laki yang bekerja mencari uang, lalu scene perempuan seringkali mendapat diskriminasi, diremehkan, dan ancaman di lingkungan kerja oleh seorang laki-laki yang memiliki jabatan lebih tinggi, serta scene dimana perempuan diragukan kemampuannya ketika menjadi seorang pemimpin. Bias gender muncul karna pemikiran yang dari dahulu banyak dipercaya masyarakat hingga sekarang bahwa perempuan tidak bisa lebih baik atau unggul dari laki-laki.

LANDASAN TEORI

Representasi adalah prosedur perekaman pemikiran, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Definisi lain dari



representasi adalah pemakaian suatu tanda untuk memperlihatkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Waskita 2011). Bisa dikatakan Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (John Fiske 2004). Singkatnya, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Melalui bahasa (tertulis, lisan atau dengan simbol dan tanda kiasan) seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep dan gagasan tentang sesuatu (Natadirja, Mayasari, and Hariyanto 2020).

Bias adalah kondisi atau situasi yang memihak atau merugikan. Sedangkan gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk menganalisis perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang diamati dari segi sosial budaya. Gender dibentuk oleh masyarakat dan bukan bersifat kodrati. Lain halnya dengan seks yang sejatinya tidak dapat dipertukarkan karna merupakan kodrat dari Tuhan, sedangkan gender bisa saja sewaktu-waktu berubah jikalau masyarakat menghendaknya. Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya, perempuan lebih dikenal dengan lemah lembut, lemah, keibuan, dan emosional. Sedangkan laki-laki lebih dianggap kuat, rasional, jiwa pemimpin, jantan, daan berani. Sifat-sifat tersebut sejatinya memiliki ciri dipertukarkan.

Bias gender merupakan prasangka atau konstruksi sosial yang berusaha mendudukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah jika dibandingkan dengan pria, hanya menjadi sebuah objek dan komoditas, dan juga cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja dengan cara harus tampil menawan. Sedangkan, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat, agresif, jantan, perkasa,

dominan, pandai dan berkuasa (Widyatama 2006). Pentingnya memahami konsep gender agar kita mampu memperlakukan orang lain dengan gender apapun secara adil.

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu makna yang dikembangkan oleh dua orang, yaitu ahli bahasa Swiss Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan filsuf pragmatisme Amerika , yaitu Charles Sanders Peirce (1939-1914) (Andisya, Mayasari, and Yanti 2019).

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Roland Barthes lebih berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification). Two order of signification (dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari first order signification yaitu denotasi, dan second order signification atau konotasi.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjabarkan atau memahami atau menjelaskan beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Maka, mitos dalam pemahaman semiotika Roland Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap bersifat alamiah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan melalui dokumentasi (Film). Objek pada penelitian ini adalah film *Charlies's Angels* (2019) yang berdurasi 119 menit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotika. Menurut Sobur (Sobur 2006) Semiotika adalah bagaimana suatu tanda dianalisis dan ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda atau simbol-simbol.

Penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu ilmu yang menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem



pemaknaan tataran pertama atau denotasi dan tataran kedua atau konotasi. Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi yang menghasilkan makna ekspilisit atau secara tidak langsung untuk memahami makna mitos yang terkandung dalam film *Charlie's Angels* yang menjadi objek penelitian. Sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Charlie's Angels* dirilis tahun 2019, dengan durasi 119 menit. Film ini disutradarai oleh seorang sutradara perempuan bernama Elizabeth Banks. Dibintangi oleh beberapa nama besar yang memerankan tokoh utama seperti Kristen Stewart sebagai Sabina, Naomi Scott sebagai Elena, Ella Balinska sebagai Jane, dan Elizabeth Banks sebagai Susan Bosley. Bercerita tentang tiga mata-mata perempuan dari perusahaan mata-mata swasta bernama *The Townsend Agency*, pemimpin perusahaan mereka yang biasa disebut dengan nama *Charlie* ini memerintahkan kelompok *Angels* yang dipimpin oleh Susan Bosley sebagai seorang Bosley yang paling dipercaya atau dalam militer jabatannya seperti seorang letnan. Anggota tim ini adalah Sabina, Elena, dan Jane. Mereka mendapatkan misi untuk merebut kembali sebuah teknologi canggih yang baru saja dibuat oleh tim penelitian dari perusahaan *Brok Industries* yang dahulunya Elena adalah salah satu peneliti di tim tersebut.

Teknologi canggih yang pada awalnya dibuat oleh Elena untuk kepentingan umat manusia berubah menjadi sebuah senjata mematikan yang diperkirakan jika diperjual belikan akan menghasilkan banyak uang. Sebab itu seorang pemimpin pada kelompok penelitian tersebut menginginkan teknologi bernama *calisto* untuk ia jual secara ilegal. Film ini bergenre action, comedy. Meskipun begitu sang sutradara tetap menyisipkan tanda-

tanda mengenai bias gender pada beberapa scene.

Film menjadi salah satu hasil karya yang memiliki nilai keindahan atau estetika yang dibuat oleh para pembuat film (insan perfilman), membutuhkan proses yang panjang serta biaya produksi yang dibutuhkan banyak, dan ide-ide cerita hingga bagaimana menumpahkan ide tersebut dalam bentuk audio visual. Hasil akhir dari ide yang sudah berbentuk audio visual tersebut harus sesuai dengan ekspektasi pembuat film. Dalam film, terdapat banyak pesan moral yang baik untuk diambil atau dipahami khayalak luas, namun tidak semua film dibuat dengan baik sehingga pesan-pesan tersebut tidak tersampaikan kepada penonton.

Dalam proses analisis semiotika, film yang akan dianalisis atau diteliti diubah menjadi potongan-potongan gambar yang tersusun dalam sebuah scene. Gambar yang ditampilkan dalam sebuah scene akan memiliki pesan semiotik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh iklan tersebut lebih dalam, maka akan dilakukan proses analisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Barthes mengupas makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film *Charlie's Angels*.



Gambar 1. Sabina sedang berkencan bersama Jonny

Penanda : Dialog Jonny kepada Sabina "Duniaku adalah diriku menghasilkan banyak uang, dengan dirimu disisiku".

Petanda denotasi dan konotasi yang terdapat pada adegan ini yakni pakaian yang dikenakan oleh Sabina sebuah gaun berwarna



merah muda dan Jonny sebuah jas berwarna hitam, gaun berwarna merah muda dapat diartikan sebagai feminin dan jas berwarna hitam dapat diartikan maskulin. Pada teori warna menyatakan bahwa warna memiliki sifat dan watak yang seringkali diasosiasikan dengan suasana, waktu dan kesempatan. Sang sutradara ingin menunjukkan bahwa seringkali di masyarakat memiliki stigma seperti perempuan harus berpenampilan cantik dan lemah lembut dengan berpakaian gaun atau rok, serta riasan wajah. Sedangkan laki-laki identik dengan warna hitam yang memiliki kesan kuat.

Makna denotasi dalam scene ini yakni seorang perempuan seringkali tidak diberi pilihan untuk memilih profesi atau pekerjaan yang mereka inginkan. Ini terbukti dari percakapan Jonny kepada Sabina yang mengatakan “Duniaku adalah diriku menghasilkan banyak uang dengan dirimu disisiku”. Yang mengartikan bahwa sang laki-laki akan bekerja menghasilkan banyak uang sedangkan perempuan akan di rumah saja.

Sedangkan makna konotasi nya yakni penonjolan terhadap gaya berpakaian Sabina yang feminin serta penggunaan riasan wajah. Mitos pada scene 1 yaitu pada penggambaran tersebut bahwa perempuan seringkali dihadapkan dengan mereka tidak diberi pilihan untuk mengejar cita-cita atau pekerjaan impian mereka. Stigma yang ada di masyarakat percaya bahwa wanita kodratnya hanya melayani suami. Hal ini menyebabkan banyak orang yang tidak diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan keinginan mereka. Bahkan terkadang perempuan dianggap tidak bisa melakukan pekerjaan layaknya laki-laki.

a)



Gambar 2. (a) Tangan Fleming sedang mengelus tangan Elena

b)



Gambar 3. (b) Elena memperlihatkan ekspresi wajah ketakutan

Penanda : Dialog Elena mengatakan “Apa tuan Brok membaca laporanku? Kurasa jika dia membacanya...”, lalu disanggah oleh Tuan Fleming “Biar kujelaskan semuanya. Kita sudah mengembangkan Calisto selama lima tahun, dan kita akan memasarkannya. Alat ini aman dan siap, dan itu yang kami katakana kepada tuan Brok. Dan kau tidak akan mengatakan apapun ke tuan Brok”.

Pada scene ini menceritakan tentang tokoh Elena yang sedang berada di ruang kerja ketua tim penelitiannya yaitu tuan Fleming. Tuan Fleming memanggil Elena untuk membicarakan bahwa penemuan mereka yaitu calisto harus segera dipasarkan agar dapat menghasilkan banyak uang. Elena tidak setuju dengan berdalih calisto belum sepenuhnya aman dan siap dipasarkan, ia mengatakan “Apa tuan Brok membaca laporanku? Kurasa jika dia membacanya...”. Lalu disanggah oleh tuan Fleming dengan mengatakan “Biar kujelaskan semuanya. Kita sudah mengembangkan Calisto selama lima tahun, dan kita akan memasarkannya. Alat ini aman dan siap, dan itu yang kami katakana kepada tuan Brok. Dan kau tidak akan mengatakan apapun ke tuan Brok”. Sambil menggenggam tangan Elena, ekspresi wajah Elena ketakutan.



Makna denotasi pada scene ini adalah seringkali perempuan menjadi sasaran kekerasan baik secara verbal maupun fisik dan diancam oleh laki-laki di lingkungan kerja. Makna konotasi pada scene ini adalah penonjolan pada pengambilan gambar dengan model one shoot di gambar 2 yang berfokus kepada tangan Elena yang sedang digenggam oleh tangan tuan Fleming, dan pada gambar 3 menunjukkan ekspresi Elena yang ketakutan dan tidak nyaman dengan pengambilan gambar medium shoot. Maka mitos pada scene ini yakni stereotip mengenai perempuan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah baik secara psikis maupun mental masih banyak dipercayai di kalangan masyarakat, sehingga banyak laki-laki yang merasa dirinya lebih kuat dan berani akan menggunakan pemikiran ini untuk menindas, melakukan kekerasan, hingga melakukan pengacaman kepada perempuan. Sejatinya kekerasan, perundungan, hingga pengancaman sudah sepatutnya tidak terjadi di lingkungan pekerjaan, baik kepada perempuan maupun laki-laki.

Pelabelan atau stereotip terhadap perempuan sudah lama ada di masyarakat dan pemikiran tersebut harus dihilangkan. Misalnya saja sebuah anggapan di masyarakat bahwa perempuan memiliki sikap yang lemah lembut dan lemah secara fisik. William dan Best (Santrock 2008) menjelaskan bahwa stereotip terhadap perempuan dan laki-laki sangat luas, dalam masyarakat yang berbeda, laki-laki dikenal sebagai sosok yang dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi, dan rajin. Sedangkan wanita secara luas dipandang sebagai sosok yang penyayang, suka bersosialisasi, rendah diri, dan ceria untuk membantu orang lain yang kesulitan. Stereotip ini lah yang membuat munculnya permasalahan gender atau bias gender.



Gambar 4. John mantan bosley sedang berbicara dengan Susan Bosley dengan ekspresi wajah terkejut

Penanda : Dialog John mantan bosley kepada Susan Bosley “Bagaimana bisa?”

Dalam scene 3 di gambar 4.5 menceritakan John mantan anggota Bosley berdialog dengan Susan Bosley setelah kekalahan timnya yang seluruh anggotanya adalah laki-laki melawan para Angel yang dipimpin oleh Susan Bosley, ia berkata “Bagaimana bisa?” dengan ekspresi terkejut.

Makna denotasi pada scene ini yakni perempuan masih sering diremehkan kemampuannya, karna stigma atau stereotip bahwa perempuan tidak bisa lebih baik dari laki-laki. Sedangkan makna konotasi pada scene ini yakni penonjolan para anggota tim John Bosley yang kalah, dengan teknik pengambilan gambar medium shoot menunjukkan dengan jelas ekspresi John yang terkejut melihat Susan Bosley dan para Angel menang. Mitos pada scene adalah perempuan sering dipandang sebelah mata, diragukan kemampuannya, dan bahkan dianggap tidak mampu menyaingi laki-laki. Stereotip bahwa sifat laki-laki yang kuat, logis, dan pintar dengan stereotip pada perempuan yaitu lemah, emosional, dan tidak lebih pintar memunculkan bias gender yang berakibat pada ketidakadilan gender. Pada film sangat ditonjolkan bahwa stereotip pada perempuan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan tidak bisa lebih unggul dari laki-laki masih sering ditemui hingga sekarang. Fakih (Fakih 1997) berpendapat bahwa anggapan bahwa perempuan lebih cocok dengan pekerjaan domestik membuat



beberapa perempuan susah mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Dan anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang emosial dan lemah lembut membuat perempuan sulit menjadi pemimpin di suatu kelompok. Maka timbul lah ketidakpercayaan terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin suatu kelompok atau dalam menyelesaikan pekerjaan.

Perbedaan gender ini sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun pada faktanya persoalan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih 1997).

Pembahasan

Media massa sejatinya menjadi sebuah wadah untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, dengan berbagai jenis dan bentuknya. Salah satunya contoh media massa sering digunakan hingga saat ini adalah film. Film merupakan hasil karya estetika yang dibuat oleh pembuat film. Ide-ide yang di dalamnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk audio visual, menjadikan film sebagai media massa yang mampu mempengaruhi penontonnya. Dengan demikian banyak orang yang akhirnya menggunakan film sebagai wadah penyebaran informasi serta sarana untuk mempengaruhi masyarakat. Karna manusia cenderung lebih mudah menyerap informasi dalam bentuk audio visual.

Film *Charlie's Angels* yang dirilis pada tahun 2019 ini merupakan sebuah mahakarya dari seorang sutradara wanita asal Amerika Serikat bernama Elizabeth Banks, dengan tiga tokoh utama Sabina, Ellena, dan Jane yang masing-masing tokoh tersebut diperankan oleh aktris kenamaan seperti Kristen Stewart, Naomi Scott, dan Ella Balinska. Film ini merupakan kelanjutan dari film sebelumnya dengan judul yang sama, kesuksesan film sebelumnya membuat sang sutradara ingin

membuat versi lebih moderen dengan cerita yang lebih segar dan dengan mengusung tema kekuatan perempuan (Girl Power). Genre pada film ini adalah action – komedi. Film laga dengan tokoh utamanya adalah perempuan.

Proses produksi sebuah film menuntut para pembuat film untuk melihat suatu hal atau peristiwa yang berkembang di masyarakat. Mitos, gaya hidup, kepercayaan, dan hal-hal yang sedang tren di masyarakat menjadi daya tarik yang bisa digunakan dalam menciptakan sebuah film yang menarik. Isu mengenai bias gender selalu menjadi topic yang hangat diperbincangkan khalayak, dan Elizabeth Bank selaku sutradara sekaligus penulis scenario film *Charlie's Angels* melihat potensi tersebut dan membuat sebuah film laga dengan tema kekuatan perempuan. Namun ia tidak lupa tetep menyelipkan pesan bahwa hingga saat ini banyak orang yang masih memandang rendah atau sebelah mata perempuan, melalui tanda yang ditampilkan pada beberapa scene.

Sang sutradara film *Charlie's Angels* mengambil plot ini dalam menggambarkan pesan-pesan yang ingin ia sampaikan. Target penonton pada film ini tidak hanya berfokus kepada perempuan muda, tetapi juga berbagai kalangan masyarakat yang membuat sang sutradara mengemas film ini dengan sangat menyenangkan dan ringan. Isi dari film tersebut juga mengangkat isu yang banyak dibicarakan masyarakat yaitu bias gender, dimana pada film *Charlie's Angels* para tokoh utamanya digambarkan seringkali mendapat perlakuan tidak adil, seperti ketika Elena diancam oleh atasannya tuan Fleming, karna stereotip bahwa perempuan lemah membuat laki-laki berpikir bahwa ia bisa berbuat seenaknya dan merasa lebih kuat.

Penggambaran perempuan yang banyak ditampilkan di media kerap kali hanya berfokus kepada kecantikan, bentuk tubuh, dan objektivikasi yang menempatkan perempuan dalam posisi yang dirugikan. Sutradara film *Charlie's Angels* yaitu Elizabeth Banks



menginginkan sebuah karya audio visual yang mengangkat tema perempuan, dimana pada beberapa scene tidak hanya menampilkan kekuatan perempuan namun juga ketidakadilan yang diterima perempuan di lingkungan. Karna stereotip atau pelabelan pada perempuan masih banyak dipercaya masyarakat hingga sekarang. Seks dan gender sejatinya dua hal yang berbeda, jika seks merupakan pemberian Tuhan seperti jenis kelamin, alat reproduksi, dll. Sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Bias gender adalah prasangka atau konstruksi sosial yang berusaha mendudukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah jika dibandingkan dengan pria, hanya menjadi sebuah objek dan komoditas, dan juga cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja dengan cara harus tampil menawan. Sedangkan, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat, agresif, jantan, perkasa, dominan, pandai dan berkuasa (Widyatama 2006).

Pemilihan aktris untuk menjadi tokoh-tokoh utama pada film ini juga menunjukkan bahwa sang pembuat film ingin menampilkan perempuan dengan berbagai sifat dan kepribadian. Kristen Stewart yang memerankan tokoh Sabina dikenal sebagai aktris papan atas yang sebelumnya sukses membintangi film *Twilight* sebagai Bella Swan. Penampilannya yang maskulin dan terkesan tangguh dengan rambut pendeknya sebagai tokoh Sabina anggota mata-mata Angel, ia harus merubah gaya berpakaianya yang lebih feminin ketika pergi berkencan karna biasanya perempuan dianggap cantik jika berpenampilan anggun. Lalu ada Elena yang diperankan oleh Naomi Scott yang sebelumnya juga sukses dengan film *Aladdin* sebagai tokoh Princess Jasmine, pada film ini ia berperan sebagai seorang teknisi dan ilmuwan. Tokoh Elena digambarkan perempuan yang pintar, namun kemampuannya seringkali diremehkan oleh ketua timnya. Bahkan

kepintaran Elena seringkali tidak diapresiasi, berbeda ketika sang ketua tim yaitu tuan Fleming membuat penemuan ia akan diberi pujian oleh semua orang. Tokoh Elena ini adalah penggambaran dari perempuan yang seringkali diremehkan atau bahkan ditindas karna perempuan dilabeli sebagai makhluk yang lemah dan kurang pintar. Sosok Jane yang diperankan Ella Balinska digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan berani, namun ia seringkali dianggap emosional. Dan tokoh Susan Bosley yang diperankan oleh Elizabeth Banks sendiri selaku sutradara dan penulis naskah pada film ini, digambarkan sosok Susan Bosley adalah pemimpin tim yang kuat dan pintar, ia mampu memimpin timnya dengan baik dan bekerja dengan baik, meski kemampuannya sempat diragukan karna tidak bisa lebih dari mantan bosley yaitu John Bosley.

Representasi bias gender pada film ini ditunjukkan pada scene 1, 2 dan 3. Pada scene 1 menggambarkan Sabina yang sedang duduk dan berbicara dengan teman kencannya yaitu Jonny. Jonny berbicara kepada Sabina bahwa ia ingin ketika mereka menikah Sabina tidak perlu bekerja dan ia akan bekerja untuk mendapatkan banyak uang. Jonny mengatakan "Duniaku adalah diriku menghasilkan banyak uang, dengan dirimu disisiku". Ini menggambarkan bahwa ketika seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki mereka seringkali hanya bisa memiliki pekerjaan rumah tangga, dan sang laki-laki bisa memilih pekerjaan yang mereka inginkan di luar lingkup rumah tangga. Seolah perempuan tidak diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Itu karena bias gender terhadap perempuan yang menganggap bahwa perempuan memiliki sifat keibuan, lemah, dan perempuan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Pada scene 2 tuan Fleming meminta Elena datang ke ruang pribadinya untuk berbicara, ia berbicara dengan elena dengan sedikit mengancam kepadanya. Pada awalnya



tuan Fleming memberitahu Elena bahwa ia akan berbicara dengan tuan Brok untuk segera memasarkan Calisto, sebuah penemuan teknologi yang diciptakan dan dikembangkan oleh Elena. Namun Elena tidak setuju dengan berkata “Apa tuan Brok membaca laporanku? Kurasa jika dia membacanya...”. Lalu disanggah oleh tuan Fleming dengan mengatakan “Biar kujelaskan semuanya. Kita sudah mengembangkan Calisto selama lima tahun, dan kita akan memasarkannya. Alat ini aman dan siap, dan itu yang kami katakan kepada tuan Brok. Dan kau tidak akan mengatakan apapun ke tuan Brok”. Sambil menggenggam tangan Elena, ekspresi wajah Elena ketakutan. Dalam dunia kerja seringkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil seperti intimidasi, kekerasan, bahkan pelecehan seksual. Perempuan dianggap makhluk yang lemah membuat beberapa laki-laki berpikiran mereka lebih unggul dari mereka. Tuan Fleming menganggap Elena hanyalah perempuan yang memiliki sifat lemah, maka ia bisa dengan semena-mena mengancam Elena. Lalu pada scene 3 menggambarkan John yang seorang mantan bosley tidak percaya para angel yang diketuai Susan Bosley menang melawan timnya yang seluruh anggotanya adalah laki-laki, ia mengatakan “Bagaimana bisa?”. Ini bermakna bahwa seringkali perempuan diremehkan dalam pekerjaannya terutama dalam memimpin suatu kelompok, karna stereotip pada perempuan yang mengatakan bahwa perempuan emosional sehingga tidak cocok menjadi seorang pemimpin, dan perempuan tidak lebih unggul dari laki-laki.

Budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai seseorang yang tidak percaya diri, karena segala keputusan yang diambil bergantung dari laki-laki. Serta stereotip yang dilekatkan pada perempuan seringkali menimbulkan permasalahan gender seperti bias gender. Banyak pada akhirnya masyarakat berpikir bahwa perempuan lebih

rendah dari laki-laki. Permasalahan bias gender ini tidak hanya terjadi pada perempuan namun juga pada laki-laki, akan tetapi lebih banyak terjadi pada perempuan. Sepatutnya masyarakat mulai mempelajari mengenai konsep gender sehingga kita bisa mengurangi permasalahan seperti bias gender. Sebab bias gender merugikan perempuan, memihak satu gender akan menimbulkan ketimpangan pada gender yang lain.

Film ini menunjukkan kepada seluruh masyarakat terutama perempuan, bahwa hingga saat ini masih banyak yang mempercayai budaya patriarki. Stereotip atau pelabelan membuat perempuan seringkali mengalami ketidakadilan, dan masih banyak yang memihak pada satu gender saja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan dan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pada scene 1 yaitu makna denotasi dalam scene ini yakni seorang perempuan seringkali tidak diberi pilihan untuk memilih profesi atau pekerjaan yang mereka inginkan. Ini terbukti dari percakapan Jonny kepada Sabina yang mengatakan “Duniaku adalah diriku menghasilkan banyak uang dengan dirimu disisiku”. Yang mengartikan bahwa sang laki-laki akan bekerja menghasilkan banyak uang sedangkan perempuan akan di rumah saja. Sedangkan makna konotasi nya yakni penonjolan terhadap gaya berpakaian Sabina yang feminin serta penggunaan riasan wajah. Mitos pada scene 1 yaitu pada penggambaran tersebut bahwa perempuan seringkali dihadapkan dengan mereka tidak diberi pilihan untuk mengejar cita-cita atau pekerjaan impian mereka. Stigma yang ada di masyarakat percaya bahwa wanita kodratnya hanya melayani suami. Hal ini menyebabkan banyak orang yang tidak diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan keinginan mereka.



Bahkan terkadang perempuan dianggap tidak bisa melakukan pekerjaan layaknya laki-laki.

Lalu pada scene 2 dapat disimpulkan bahwa makna denotasi pada scene ini adalah seringkali perempuan menjadi sasaran kekerasan baik secara verbal maupun fisik dan diancam oleh laki-laki di lingkungan kerja. Makna konotasi pada scene ini adalah penonjolan pada pengambilan gambar dengan model one shoot di gambar 2 yang berfokus kepada tangan Elena yang sedang digenggam oleh tangan tuan Fleming, dan pada gambar 3 menunjukkan ekspresi Elena yang ketakutan dan tidak nyaman dengan pengambilan gambar medium shoot. Maka mitos pada scene ini yakni stereotip mengenai perempuan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah baik secara psikis maupun mental masih banyak dipercayai di kalangan masyarakat, sehingga banyak laki-laki yang merasa dirinya lebih kuat dan berani akan menggunakan pemikiran ini untuk menindas, melakukan kekerasan, hingga melakukan pengacaman kepada perempuan. Sejatinya kekerasan, perundungan, hingga pengancaman sudah sepatutnya tidak terjadi di lingkungan pekerjaan, baik kepada perempuan maupun laki-laki.

Dan pada scene 3 dapat disimpulkan bahwa makna denotasi pada scene ini yakni perempuan masih sering diremehkan kemampuannya, karena stigma atau stereotip bahwa perempuan tidak bisa lebih baik dari laki-laki. Sedangkan makna konotasi pada scene ini yakni penonjolan para anggota tim John Bosley yang kalah, dengan teknik pengambilan gambar medium shoot menunjukkan dengan jelas ekspresi John yang terkejut melihat Susan Bosley dan para Angel menang. Mitos pada scene adalah perempuan sering dipandang sebelah mata, diragukan kemampuannya, dan bahkan dianggap tidak mampu menyaingi laki-laki. Stereotip bahwa sifat laki-laki yang kuat, logis, dan pintar dengan stereotip pada perempuan yaitu lemah,

emosional, dan tidak lebih pintar memunculkan bias gender yang berakibat pada ketidakadilan gender.

Saran

Peneliti menyarankan kepada penonton diharapkan ketika menonton film tidak hanya sekedar menonton saja tanpa memahami isi pesan pada film, penonton juga bisa menganalisa sendiri pesan tersebut sehingga apa yang disampaikan pada film bisa diambil sisi positifnya. Bagi para pembuat film diharapkan dapat membuat ide-ide yang lebih menarik dengan mengangkat tema perempuan, pesan yang disampaikannya pun haruslah bernilai positif agar dapat diserap dan ditiru khalayak. Penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, diharapkan lebih dalam menganalisisnya, bisa dengan mewawancarai seseorang yang bekerja di bidang perfilman agar mengetahui secara lebih objektif tentang film.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andisya, D. N., Mayasari, & Yanti, T. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA SEKSI DALAM IKLAN SHOPEE VERSI BLACKPINK* Dara Novita Andisya Tanjung (Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unsika). 1(1), 62–73.
- [2] Budi, R. (2017). *Pengantar Pengantar Ilmu Komunikasi*. In Jurnal Pendidikan (Vol. 2, Issue 2)
- [3] Burns, M. (2002). Review: *Girl Heroes: The New Force in Popular Culture*. In Media International Australia (Vol. 105, Issue 1). Annandale NSW: Pluto Press Australia
- [4] Fakhri, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Farnisari, M. dan A. S. (2016). *Bias Gender dalam Film Seri Korea “Sungkyunkwan Scandal”* Megaria Farnisari Arief Sudrajat. *Paradigma*, 01(Nomor 2), 8--15



- [6] Herien Puspitawati. (2012). *Gender dan keluarga: konsep dan realita di Indonesia*. Bogor : IPB Press
- [7] John Fiske. (2004). *Cultural and Communication, studies sebuah pengantar paling Konfrehensif . terjemahan Yosol Iriantara*.
- [8] Kamla Bashin dan Nighat Said Khan dalam Siti Muslikhati. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam timbangan Islam*
- [9] Karenina, A., & Karenina, A. (2014). *Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina*. INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(2), 123-130–130
- [10] Marianto, D. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [11] Murniati, A. N. P. (2004). *Getar Gender; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga (Buku Kedua)*
- [12] Natadirja, B. M., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2020). *Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Media kompas.com “Politikus Sontoloyo” : Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk*. Jurnal Politikom Indonesiana, 5(1), 225–241.
- [13] Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). *Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi)*. Jurnal Desain, 4(03), 212
- [14] Rahmawati, A. S. (2010). *Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi*. Journal Ilmu Komunikasi, 8(2), 221–232
- [15] Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1, Edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- [16] Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [17] Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [18] Waskita, D. (2011). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. In Jurnal Socioteknologi (Vol. 10, Issue 22).
- [19] Widyatama, R. (2006). *Bias Gender*. Yogyakarta: Media Pressindo